

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya tingkat keuntungan setiap toko dan mengetahui strategi yang digunakan setiap toko dalam memaksimalkan keuntungan pada penjualan produk sepatu brand lokal yang berada di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Tinjauan Pustaka dan landasan teori yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Penelitian menurut (Heriani, Neni; Zakaria, Wan Abbas; Soelaiman, 2013) dengan judul “*Analisis Keuntungan Dan Risiko Usahatani Tomat Di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus*” dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keuntungan usahatani tomat dan menganalisis tingkat risiko usahatani tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Penelitian dilakukan di Pekon Argopeni Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Responden pada penelitian ini berjumlah 56 orang yang diambil secara acak sederhana dari populasi sejumlah 216 petani tomat. Data dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan rumus R/C rasio dan koefisien variasi. Hasil dari penelitian ini adalah usahatani tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus menguntungkan sebesar Rp 11.030.913,25 dengan nilai R/C ratio 3,03 atas biaya total dan Usahatani di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus mengandung risiko dengan nilai koefisien variasi sebesar 0,86 dan nilai batas bawah keuntungan sebesar Rp -5.985.235,54. Hal ini berarti petani berpeluang mengalami kerugian.

Penelitian menurut (Rawis et al., 2016) dengan judul “*Analisis Keuntungan Usaha Kecil Kuliner Dalam Upaya Pengembangan Umkm Di Kota Manado (Studi Kasus Usaha Katering Miracle Ranotana Weru*” dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran usaha katering Miracle dan mengetahui kondisi finansial usaha katering Miracle. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada bulan pesanan normal usaha katering Miracle mengalami keuntungan sebesar Rp. 21.845.346 dengan tingkat ratio R/C sebesar 1,46 atau dapat disimpulkan bahwa usaha katering tersebut tergolong layak untuk dijalankan karena nilai R/C lebih dari 1. Demikian juga kajian pada bulan pesanan tinggi, usaha katering Miracle mengalami keuntungan Rp. 114.331.550 dengan tingkat ratio R/C sebesar 2.09 maka dapat disimpulkan bahwa usaha katering tersebut tergolong layak untuk dijalankan karena nilai R/C lebih dari 1.

Penelitian menurut (Fanindi et al., 2018) dengan judul “*Analisis Keuntungan Usaha Pia Melati Di Kelurahan Mariyai Kabupaten Sorong Papua Barat*” dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghitung keuntungan Usaha “Pia Melati” di Kelurahan Mariyai Kabupaten Sorong Papua Barat. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan dari bulan September hingga November 2017. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survei. Data yang di ambil adalah data primer menggunakan teknik wawancara langsung dengan pemilik usaha menggunakan daftar pertanyaan. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pengolahan Pangan dan Industri

Kabupaten Sorong. Hasil Penelitian menunjukkan biaya dalam produksi sebulan adalah Rp.57.162.654 dan, penerimaan Rp.77.625.000 dan keuntungan Rp.20.012.346. Nilai R/C adalah 1,35 yang berarti usaha ini menguntungkan.

Penelitian menurut (Andiny, 2017) dengan judul "*Analisis Tingkat Keuntungan Pedagang Ikan Di Kecamatan Peureulak Kabupaten Aceh Timur*" dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya tingkat keuntungan yang diterima pedagang ikan keliling, pedagang pengecer dan pedagang pengumpul di Kecamatan Peureulak serta untuk mengetahui usaha masing-masing pedagang apakah mempunyai prospek yang menguntungkan ditinjau secara ekonomis. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan "metode survey". Penetapan lokasi dilakukan secara purposive sampling, dengan ruang lingkup penelitian terfokus pada pedagang ikan keliling, pedagang ikan eceran, dan pedagang ikan pengumpul yang ada kaitannya dengan analisisis keuntungan. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan Metode Simple Random Sampling. Besarnya tingkat keuntungan masing-masing kategori pedagang ikan adalah; pedagang ikan keliling sebesar Rp. 2.979.404,- per bulan, pedagang eceran sebesar Rp. 4.179.828,-per bulan dan pedagang ikan pengumpul sebesar Rp. 9.870.935,- per bulan. Ketiga ketegori pedagang ikan memperoleh rata-rata keuntungan per unit yaitu sebesar Rp. 5.676.723,- per bulan. Nilai R/C ratio pedagang ikan keliling sebesar 1,14. Pedagang ikan eceran sebesar 1,16 dan pedagang ikan pengumpul sebesar 1,15. Rata-rata nilai R/C ratio sebesar 1,15. Hasil analisis ini menjelaskan bahwa ketiga kategori pedagang ikan di daerah penelitian

mempunyai prospek atau masih layak untuk dilakukan, karena nilai $R/C > 1$. Dari ketiga kategori usaha tersebut yang paling layak adalah usaha pedagang ikan eceran.

Penelitian menurut (Sumampouw et al., 2015) dengan judul “*Analisis Tingkat Keuntungan Usaha Rumah Tangga Kue Lumpia Di Kelurahan Bumi Nyiur Kecamatan Wanea*” dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keuntungan dari usaha rumah tangga Kue Lumpia di Kelurahan Bumi Nyiur kecamatan Wanea. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh di lapangan langsung dari sumbernya yang dalam penelitian ini adalah pemilik usaha rumah tangga kue lumpia, guna kepentingan penelitian dan data tersebut belum pernah dipublikasikan sebelumnya. Data ini diperoleh melalui wawancara berdasarkan kuesioner yang relevan dan telah dipersiapkan. Sedangkan untuk data sekunder meliputi profil desa akan diperoleh dari instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata total penerimaan dalam usaha ini adalah Rp. 1.000.000/hari, dengan total biaya produksi sebesar Rp. 283.896,7. Maka total keuntungan yang diperoleh dalam usaha kue lumpia di Kelurahan Bumi Nyiur Kecamatan Wanea adalah sebesar Rp. 716.103,3/hari. Analisis R/C yang dilakukan menunjukkan bahwa secara rata-rata usaha rumah tangga pembuatan kue lumpia di Kelurahan Bumi Nyiur Kecamatan Wanea mengalami

keuntungan, dimana dengan R/C ratio sebesar 3,52 dan dapat disimpulkan bahwa usaha ini layak untuk dijalankan.

Penelitian menurut (Ramadhani et al., 2021) dengan judul “*Analisis Tingkat Keuntungan Usahatani Tanaman Hias Di Kelurahan Lubuk Minturun Kota Padang*” dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat keuntungan usahatani petani tanaman hias di Kelurahan Lubuk Minturun Kota Padang. Metode analisis yang digunakan adalah analisis usahatani dengan teknik pengambilan sampel yaitu Proporsional Random Sampling dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis biaya, analisis penerimaan, analisis keuntungan, dan analisis R/C. Berdasarkan hasil analisis usahatani diperoleh rata-rata keuntungan petani tanaman hias di Kelurahan Lubuk Minturun yaitu sebesar Rp27.746.253,37/tahun/petani dengan luas lahan sebesar 0,43 ha, dan R/C 1,57.

Penelitian menurut (Kusumawati et al., 2023) dengan judul “*Analisis Tingkat Keuntungan Usahatani Bawang Daun (Allium Fistulosom L) Di Desa Singa Geweh Kecamatan Sangatta Selatan*” dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan usahatani bawang daun dan tingkat keuntungan. Penelitian dilakukan di Desa Singa Geweh termasuk wilayah Kecamatan Sangatta Selatan di bulan Mei - Juli 2022. Data diambil dengan metode survei dibantu kuesioner. Jumlah populasi sekaligus sampel 10 orang pengambilan secara total sampling. Analisis data dengan perhitungan pendapatan (Income) dan R/C rasio. Hasil penelitian diperoleh total biaya

produksi sebesar Rp.12.995.116 sekali periode tanam bawang daun. Total penerimaan sebesar Rp. 29.700.000,- diperoleh pendapatan Rp. 16.704.884,-. Tingkat keuntungan R/C rasio sebesar 2,3 Hasil tersebut mengindikasikan bahwa usahatani bawang daun Desa Singa Geweh ialah menguntungkan.

B. Landasan Teori

1. Teori Produksi

a. Pengertian Produksi

Produksi adalah salah satu aktivitas ekonomi yang menghasilkan hasil akhir atau output dari suatu proses yang membutuhkan beberapa masukan atau input (Damayanti, 2020). Jadi suatu kegiatan produksi merupakan gabungan antara beberapa input yang dapat disebut sebagai faktor-faktor produksi yang nantinya dapat menghasilkan output dengan tujuan untuk menambah nilai guna barang atau jasa tersebut.

b. Faktor Produksi

Dalam suatu proses produksi dibutuhkan input yang berupa faktor-faktor produksi yaitu alat atau sarana agar kegiatan berjalan dengan lancar (Damayanti, 2020). Jadi, jika tidak adanya suatu faktor produksi, maka suatu proses produksi juga tidak dapat dilakukan. Ada beberapa faktor-faktor produksi antara lain adalah modal (Capital), tenaga kerja (Labour), kemampuan (Skill), dan tanah (Land).

Modal (Capital) merupakan suatu faktor produksi yang berkaitan dengan sesuatu yang dapat digunakan sebagai pendukung atau fasilitas dalam melakukan suatu produksi. Modal tersebut dapat

berupa uang, alat-alat produksi, dan Gudang atau bangunan yang dapat digunakan sebagai penunjang suatu kegiatan produksi. Jadi, modal merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam menjalankan suatu kegiatan produksi.

Tenaga kerja (Labour) merupakan salah satu faktor produksi yang penting karena tidak adanya tenaga kerja di suatu produksi maka kegiatan produksi tersebut tidak dapat berjalan dengan baik. Meskipun adanya mesin untuk kegiatan produksi tapi tetap tenaga kerja menjadi faktor penting yang sangat dibutuhkan. Para tenaga kerja pastinya orang-orang terpilih dengan kemampuan (Skill) yang mereka punya dan sangat diperlukan pada saat kegiatan produksi tersebut. Sedangkan tanah (Land) merupakan bahan baku yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan produksi. Lahan dapat berupa sumber daya alam.

c. Fungsi Produksi

Fungsi produksi merupakan suatu hubungan teknis yang menghubungkan faktor produksi atau input dengan hasil produksinya atau output (Damayanti, 2020). Hubungan antara input dan output dalam suatu proses produksi dapat dituliskan secara sistematis sebagai berikut:

$$Q = f(x_1, x_2, x_3, \dots, x_n)$$

Dalam persamaan di atas, Q merupakan output atau jumlah hasil produksi pada periode tertentu, dan X mewakili faktor-faktor produksi atau input dalam proses produksi tersebut.

d. Produksi Dengan Satu Input Variabel

Suatu perusahaan harus dapat membandingkan manfaat yang akan dihasilkan dengan memutuskan beberapa banyak input yang akan dibeli (Pindyck & Rubinfeld, 2018). Sangat bermanfaat bagi suatu perusahaan untuk melihat manfaat dan biaya dengan terfokus kepada output tambahan yang dihasilkan dari penambahan kepada input.

Kontribusi yang diberikan oleh tenaga kerja pada proses saat produksi dapat dijelaskan baik secara rata-rata maupun marginal (yaitu, inkremental) (Pindyck & Rubinfeld, 2018). Kolom keempat pada tabel di atas menunjukkan produk rata-rata tenaga kerja (APL), yaitu output per satuan masukan tenaga kerja. Produk rata-rata dihitung dengan membagi total output (q) dengan total input tenaga kerja (L). Produk rata-rata tenaga kerja mengukur produktivitas tenaga kerja perusahaan dalam hal berapa banyak output setiap pekerja menghasilkan rata-rata.

1) Produksi Total

Produk total merupakan jumlah total dari semua hasil produksi dalam periode tertentu. Produk total akan berubah sesuai dengan banyaknya faktor produksi variabel yang digunakan. Kurva yang menunjukkan hubungan antara produksi total dengan

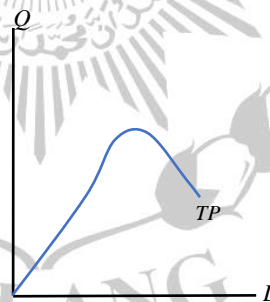
satu faktor produksi variabel sedangkan faktor lainnya dianggap tetap adalah Kurva Produksi atau Total Product (TP). Kurva tersebut dinotasikan sebagai berikut:

$$TP = f(x)$$

Dimana TPP merupakan output total atau jumlah produksi total, dan X merupakan jumlah input variabel yang digunakan. Misalnya jika hanya terdapat satu macam input variabel yang digunakan yaitu tenaga kerja atau Labour maka dituliskan sebagai berikut:

$$Q = f(L)$$

Dimana Q merupakan tingkat output dan L merupakan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Sehingga dari fungsi diatas dapat digambarkan kurva produksi sebagai berikut:



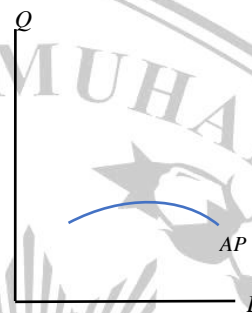
Gambar 2.1 Kurva Produksi Total

2) Produksi Rata-rata

Produksi rata-rata atau Average Product (AP) adalah jumlah total produksi yang dibagi dengan faktor produksi yang digunakan selama proses produksi. Produksi rata-rata dinotasikan dengan fungsi sebagai berikut:

$$AP = \frac{Q}{L}$$

Q merupakan output total atau jumlah hasil produksi sedangkan L merupakan jumlah Labour atau jumlah tenaga kerja yang digunakan. Sehingga Produksi rata-rata merupakan jumlah rata-rata produksi oleh setiap tenaga kerja.

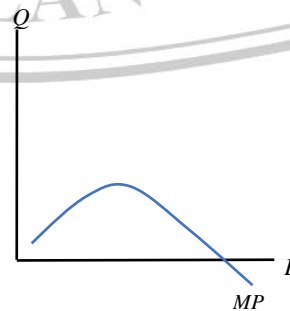


Gambar 2.2 Kurva Produksi Rata-rata

3) Produksi Marginal

Produksi marginal atau Marginal Product (MP) adalah tambah total hasil produksi yang diakibatkan oleh pertambahan jumlah faktor produksi variabel yang digunakan. Sehingga jika dituliskan dalam persamaan, akan menjadi sebagai berikut:

$$MP = \frac{\text{Perubahan Output}}{\text{Perubahan Input}} = \frac{\Delta Q}{\Delta L}$$



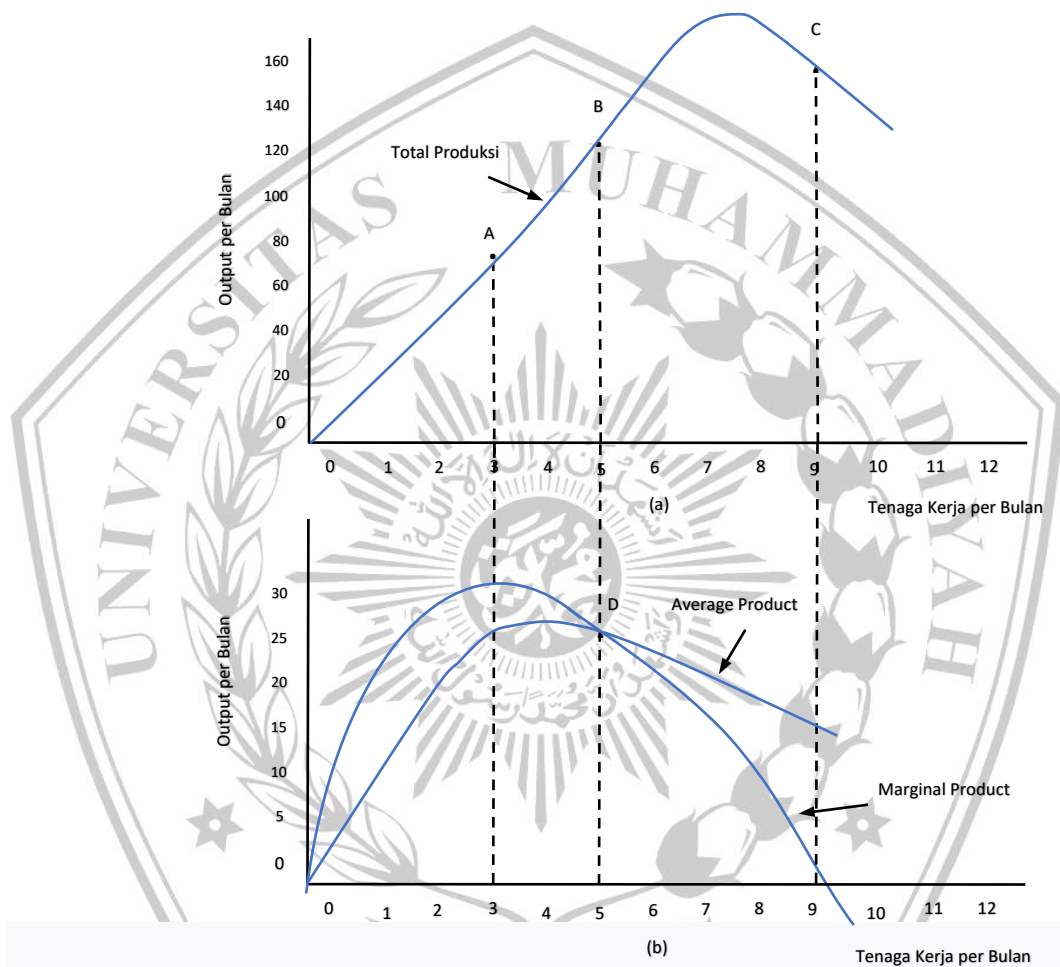
Gambar 2.3 Kurva Produksi Marginal

Pada gambar kurva Produksi Dengan Satu Input Variabel 2.4 di bawah, pada kurva (a) menunjukkan bahwa output yang dihasilkan untuk jumlah produksi yang berbeda dari setiap tenaga kerja yang berbeda. Produk rata-rata dan produk marginal pada (b) dapat diperoleh dengan cara menggunakan data pada Tabel 2.1 dari kurva produk total (a). Pada titik A di gambar kurva (a), dengan jumlah 3 unit tenaga kerja, produk marginal adalah 29 karena bersinggungan dengan kurva produk total memiliki kemiringan 29. Produk rata-rata tenaga kerja adalah 23, yang merupakan kemiringan garis dari titik asal ke titik A dan produk marginal tenaga kerja mencapai maksimal pada saat ini.

Di titik B, dengan 5 unit tenaga kerja, produk marginal tenaga kerja telah turun menjadi 24 dan sama dengan produk rata-rata tenaga kerja. Jadi, dalam (b), rata-rata dan marginal kurva produk berpotongan (di titik D). Perhatikan bahwa ketika produk marginal kurva berada di atas produk rata-rata, produk rata-rata meningkat. Ketika input tenaga kerja lebih besar dari 5 unit, produk marginal di bawah produk rata-rata, jadi rata-rata produk jatuh. Begitu masukan tenaga kerja melebihi 9 unit, produk marginal menjadi negatif, sehingga output total jatuh karena lebih banyak tenaga kerja ditambahkan.

Kurva produk rata-rata dan kurva produk marginal saling berkaitan sangat erat. Disaat produk marginal lebih besar

daripada produk rata-rata, maka yang terjadi adalah produk rata-rata mengalami peningkatan. Sebaliknya, jika produk marginal lebih kecil daripada produk rata-rata, maka yang terjadi adalah produk rata-rata mengalami peningkatan.



Gambar 2.4 Kurva Produksi Dengan Satu Input Variabel

Jika output dari tenaga kerja lebih besar dari output rata-rata setiap tenaga kerja yang ada (yaitu, produk marginal lebih besar dari produk rata-rata), kemudian menambahkan tenaga kerja menyebabkan output rata-rata meningkat. Terdapat

2 tenaga kerja yang dapat memproduksi 40 unit output, dengan produk rata-rata adalah 20 unit per tenaga kerja. Menambahkan tenaga kerja menjadi 3 meningkatkan output sebesar 29 unit dengan awal sebesar 40 unit menjadi 69, dan pada produk rata-rata mengalami peningkatan dari 20 menjadi 23.

Selanjutnya, ketika produk marginal lebih kecil daripada produk rata-rata, maka produk rata-rata semakin menurun. Hal tersebut dapat terjadi karena pada saat input tenaga kerja lebih besar dari 5. Terdapat 6 tenaga kerja yang dapat memproduksi 138 unit output, dan untuk produk rata-rata adalah 23. Adanya penambahan tenaga kerja menjadi 7, memberikan kontribusi produk marginal sebesar 9 unit (kurang dari produk rata-rata), dan mengurangi produk rata-rata menjadi 21.

Dapat dilihat pada Gambar 2.4 (b) bahwa pada saat produk rata-rata mengalami peningkatan dan maka produk marginal mengalami penurunan. Oleh karena itu, produk marginal harus sama dengan produk rata-rata ketika produk rata-rata mencapai maksimumnya.

4) Hubungan Antara Produksi Rata-rata dan Produksi Marginal

Pada Gambar 2.4 (a), posisi titik A, produk rata-rata lebih rendah dibandingkan dengan produk marginal. Akibatnya, produk rata-rata tenaga kerja meningkat pada saat perpindahan dari titik A menuju titik B. Pada titik B tersebut, produk rata-rata dan produk marginal tenaga kerja adalah sama. Titik temu antara

produk rata-rata dan produk marginal terjadi pada titik D di Gambar 2.4 (b). selanjutnya, disaat perpindahan dari titik B menjadi titik C, produk rata-rata berada di atas produk marginal. Bahkan produk marginal menyentuh angka negatif.

e. Produksi Dengan Dua Input Variabel

Produksi dengan dua inpur variabel merupakan suatu gabungan atau kombinasi dari dua faktor produksi varibel dengan tujuan untuk dapat menghasilkan hasil produksi atau output yang sama (Damayanti, 2020). Kombinasi yang sangat mudah adalah dengan menggabungkan faktor produksi modal (Capital) dengan tenaga kerja (Labour).

Jika terdapat perusahaan yang ingin meningkatkan hasil produksi maka yang bisa dilakukan adalah dengan menambah dua input variabel dan meningkatkan produksi atau menambah dua input variabel tersebut yaitu tenaga kerja dan modal. Jika faktor produksi yang bersifat variabel adalah jumlah tenaga kerja, modal atau peralatan, maka fungsi persamaan yang dapat ditulis adalah

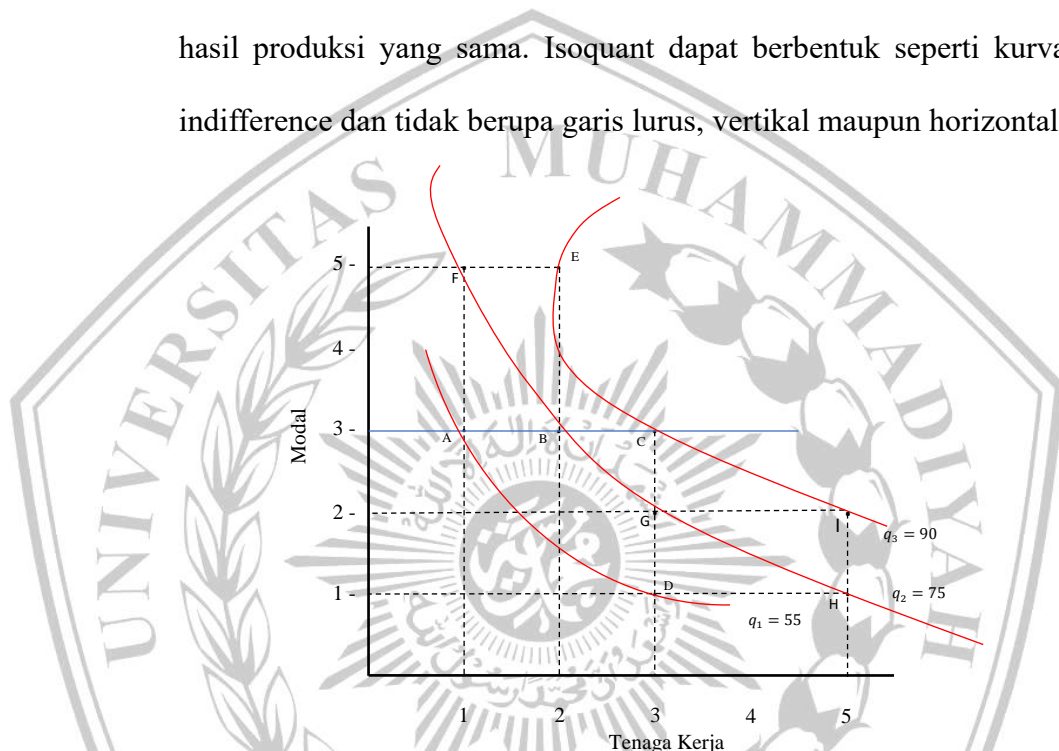
$$Q = f(L, C)$$

Dengan Q sebagai output atau jumlah hasil produksi, L sebagai Labour atau tenaga kerja, dan C sebagai Capital atau modal ataupun peralatan yang mana kedua ini merupakan input variabel. Dalam teori ini, terdapat kurva isoquant yang menunjukkan hasil

produksi sama dan garis isoqost yang menunjukkan biaya untuk proses produksi sama.

1) Kurva Produksi Sama (Isoquant)

Isoquant merupakan kurva yang mengkombinasikan antara dua input variabel yang digunakan untuk menghasilkan output atau hasil produksi yang sama. Isoquant dapat berbentuk seperti kurva indifference dan tidak berupa garis lurus, vertikal maupun horizontal.



Gambar 2.5 Kurva Produksi Sama (Isoquant)

Pada Gambar 2.5 Kurva Produksi Sama menunjukkan adanya berbagai kombinasi input yang diperlukan sebuah perusahaan dalam menghasilkan output tertentu. Isoquant adalah kurva yang menunjukkan semua kemungkinan kombinasi input yang menghasilkan keluaran yang sama (Pindyck & Rubinfeld, 2018).

Pada Isoquant q_1 , menunjukkan bahwa semua kombinasi tenaga kerja dan modal per tahun yang bersama-sama menghasilkan 55 unit output per tahun. Hasil 55 unit output tersebut dapat dilihat

pada titik A dan D yaitu dengan kombinasi 1 tenaga kerja dengan 3 modal dan kombinasi 3 tenaga kerja dengan 1 modal.

Pada Isoquant q_2 , menunjukkan bahwa semua kombinasi yang menghasilkan 75 unit output tersebut dapat dilihat pada titik B, F, G dan H. Garis Isoquant q_2 di sebelah kanan garis Isoquant q_1 . Hasil 75 unit tersebut dapat diketahui pada titik B, F, G dan H. Pada saat 1 unit tenaga kerja dan 5 unit modal menghasilkan 75 unit output (Titik F). Pada saat 2 unit tenaga kerja dan 3 unit modal menghasilkan 75 unit output (Titik B). Pada saat 3 unit tenaga kerja dan 2 unit modal menghasilkan 75 unit output (Titik G). Dan pada saat 5 unit tenaga kerja dan 1 unit modal menghasilkan 75 unit output (Titik H).

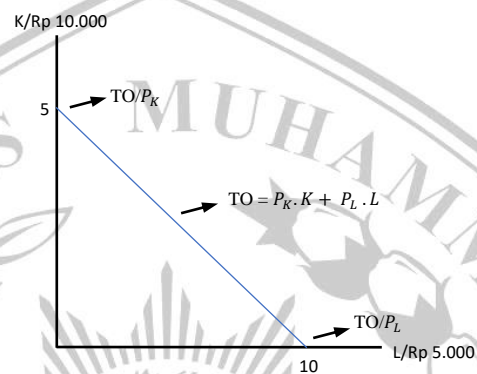
Pada Isoquant q_3 , menunjukkan bahwa semua kombinasi yang menghasilkan 90 unit output sesuai dengan empat kombinasi tenaga kerja dan modal. Hasil 90 unit tersebut dapat diketahui pada titik E, C dan I. Pada saat 2 unit tenaga kerja dan 5 unit modal menghasilkan 90 unit output (Titik E). Pada saat 3 unit tenaga kerja dan 3 unit modal menghasilkan 90 unit output (Titik C). Dan pada saat 5 unit tenaga kerja dan 2 unit modal menghasilkan 90 unit output (Titik I).

2) Garis Ongkos Sama

Garis ongkos sama merupakan garis yang menggambarkan kombinasi faktor-faktor produksi yang dapat dibeli dengan menggunakan sejumlah anggaran tertentu. Untuk membuat garis

ongkos sama ini harus diketahui lebih dahulu harga faktor produksi tersebut.

Contoh, harga tenaga kerja (P_L) adalah Rp 5.000 dan harga kapital (P_K) Rp 10.000 dan anggaran untuk pembelian input (TO) sebesar Rp 50.000. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.6 Kurva Garis Ongkos Sama (Isocost)

Keterangan:

TO = Total Outlay atau total pengeluaran

P_K = Harga Kapital

P_L = Harga Tenaga Kerja

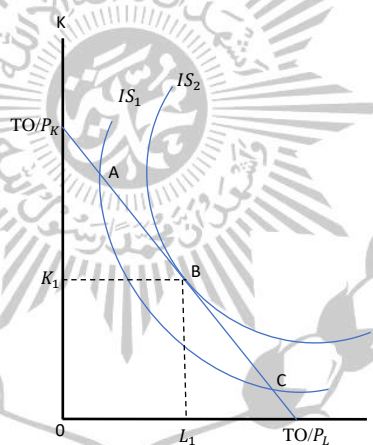
Dapat dilihat dari Gambar 2.6 di atas, bahwa garis TO/P_K - TO/P_L Merupakan garis ongkos sama (Isocost). Titik-titik sepanjang garis ongkos sama merupakan kombinasi faktor produksi tenaga kerja dan modal dapat dibeli dengan menghabiskan anggaran sebesar Rp 50.000.

Jika anggaran perusahaan untuk melakukan pembelian suatu faktor produksi (input) tersebut dinaikan, sedangkan dari itu harga-

harga dari faktor produksi tetap, maka Isocost tersebut akan mengalami kegeseran ke kanan atau lebih banyak faktor produksi yang dapat dibeli. Sebaliknya, Jika anggaran perusahaan untuk melakukan pembelian suatu faktor produksi (input) tersebut diturunkan, sedangkan dari itu harga-harga dari faktor produksi tetap, maka Isocost tersebut akan mengalami kegeseran ke kiri atau lebih sedikit faktor produksi yang dapat dibeli.

3) Meminimumkan Biaya Produksi

Dalam meminimumkan biaya produksi, hal yang dapat dilakukan yaitu menggabungkan kurva Isoquant dan Isocost (Nuraini, 2019). Dapat dilihat pada gambar 2.7 di bawah ini:



Gambar 2.7 Kurva Produksi Optimum

Pada Gambar 2.7 di atas, dengan anggaran produsen untuk membeli input tenaga kerja seharga P_L dan input kapital sebesar P_K maka equilibrium produsen ada di titik B. dengan anggaran sebesar TO, titik B berada pada kurva Isoquant yang lebih tinggi (IS_2) yang berarti output lebih banyak dibandingkan dengan titik A atau titik C

yang berada pada Isoquant yang lebih rendah (IS_1). Jadi, kombinasi input dengan biaya minimum dan dapat menghasilkan output tertentu yaitu sebesar K_1 untuk input kapital dan sebesar L_1 untuk input tenaga kerja.

Titik B tersebut merupakan posisi Least Cost Combination yaitu tingkat kombinasi penggunaan input untuk menghasilkan tingkat output tertentu dengan biaya total minimal. Jika dirumuskan, maka posisi tersebut pada saat kemiringan kurva isoquant sama dengan isocost, jadi Least Cost Combination terjadi pada saat:

$$\frac{\Delta K}{\Delta L} = \frac{P_L}{P_K}$$

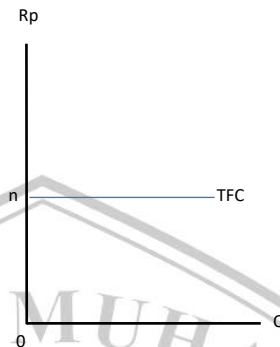
2. Biaya Produksi

Biaya Produksi merupakan jumlah pengeluaran atau beban yang harus ditanggung oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang dapat diproduksi oleh perusahaan tersebut agar dapat digunakan oleh konsumen (Nuraini, 2019).

a. Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan sejumlah output tertentu dengan biaya tersebut tetap tidak tergantung pada output yang dihasilkan (Nuraini, 2019). Walaupun jika untuk sementara waktu proses produksi dihentikan, biaya tetap tersebut harus tetap dikeluarkan

dalam jumlah yang sama. Biaya tetap tersebut seperti sewa lahan, sewa Gudang, sewa toko, sewa kantor, gaji karyawan dan lain-lain.

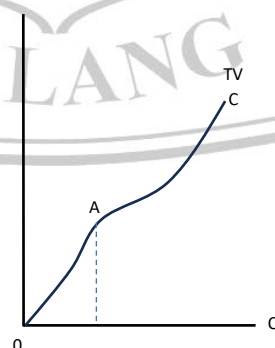


Gambar 2.8 Kurva Biaya Tetap Total (TFC)

Biaya Tetap Total (TFC) digambarkan pada Gambar 2.8 di atas sebagai garis lurus (horizontal) sejajar dengan sumbu kuantitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa berapapun jumlah output yang dihasilkan, besarnya biaya tetap total (TFC) tidak berubah yaitu sebesar n .

b. Biaya Variabel (Variabel Cost)

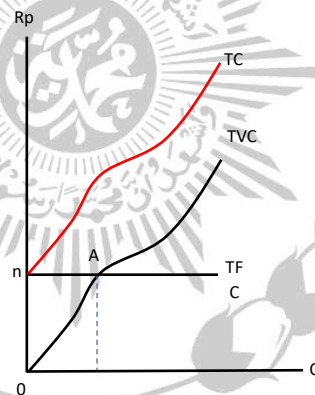
Biaya variabel merupakan salah satu biaya terbesar yang dikeluarkan oleh perusahaan, karena biaya variabel berhubungan langsung dengan biaya produksi suatu perusahaan (Saleh, 2018).



Gambar 2.9 Kurva Biaya Variabel Total (TVC)

Pada gambar 2.9 di atas menunjukkan bahwa semakin banyak output yang dihasilkan maka biaya variabel akan semakin tinggi. Laju peningkatan mula-mula dari titik asal adalah menurun hingga titik A. Pada titik A tersebut tidak terjadi peningkatan sama sekali. Kemudian setelah titik A laju peningkatannya semakin naik.

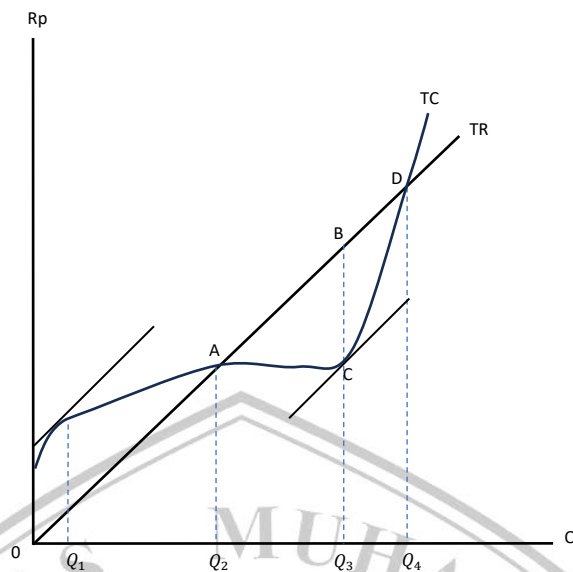
Jika antara biaya tetap dan biaya variabel dijumlahkan, maka hasilnya disebut biaya total (TC). Jadi, untuk rumus mencari biaya total (TC) tersebut adalah $TC = TFC + TVC$. Pada gambar 2.10 di atas, garis biaya total (TC) berada pada jarak vertical di semua titik antara biaya tetap (TFC) dan biaya variabel (TVC) yaitu sebesar N. Kurva biaya total dapat dilihat pada gambar 2.10 di bawah ini:



Gambar 2.10 Kurva Biaya Total (TC)

3. Maksimalisasi Keuntungan

Suatu perusahaan pastinya akan berusaha dalam mendapatkan keuntungan yang maksimum. Oleh karena itu perusahaan harus dapat memaksimumkan perbedaan antara penerimaan total (TR) dengan biaya total (TC). Dapat dilihat pada Gambar 2.11 di bawah ini:



Gambar 2.11 Kurva Keuntungan Maksimum

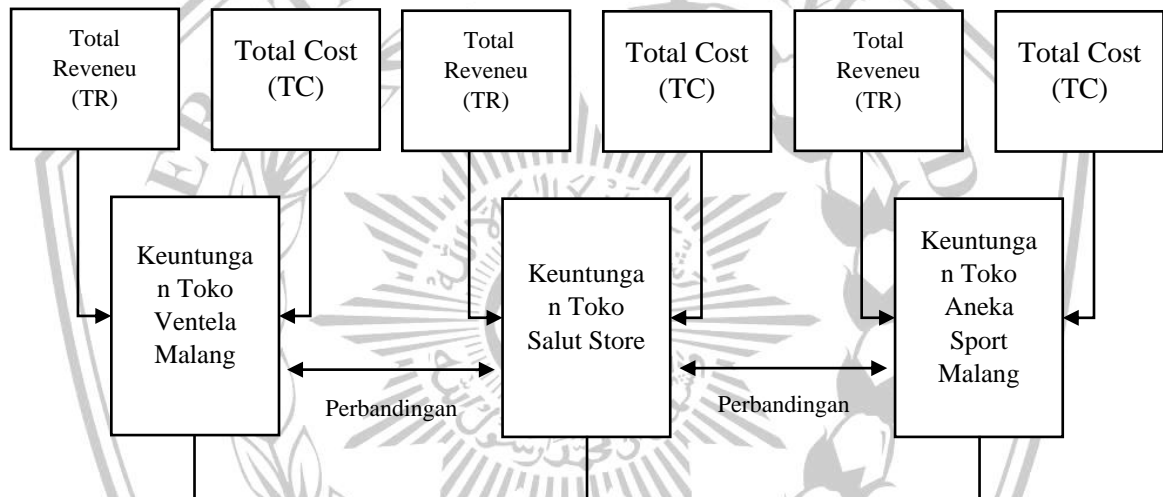
Pada Gambar 2.11 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat dua kurva yaitu kurva pendapatan total (TR) dan kurva biaya total (TC). Jika kuantitas yang diproduksi sebesar Q_1 , maka kurva biaya total berada di atas kurva pendapatan total. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian maksimum karena biaya total lebih besar daripada pendapatan total. Perusahaan akan terus mengalami kerugian hingga mendekati Q_2 .

Disaat kuantitas yang diproduksi sebesar Q_2 perusahaan tidak mendapatkan keuntungan dan juga tidak mengalami kerugian karena biaya total dan pendapatan total jumlahnya sama (Titik A). Selain itu juga pada saat kuantitas yang diproduksi sebesar Q_4 perusahaan juga tidak mendapatkan keuntungan dan juga tidak mengalami kerugian karena biaya total dan pendapatan total jumlahnya sama (Titik D).

Apabila kuantitas yang diproduksi sebesar Q_2 hingga Q_4 , maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan karena kurva pendapatan total

berada di atas kurva biaya total. Keuntungan maksimum terjadi pada saat kuantitas yang diproduksi sebesar Q_3 . Besar keuntungan maksimum yaitu sebesar jarak dari titik B ke titik C atau kemiringan yang sama pada kurva pendapatan total (TR) dan kurva biaya total (TC). Kemiringan kurva TR adalah sebesar MR dan kemiringan kurva TC adalah sebesar MC. Jadi, keuntungan maksimum didapatkan pada saat memproduksi barang pada tingkat $MR = MC$.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.12 Sub Kerangka Pikir